

## **PENGGUNAAN BAHASA DALAM SPANDUK IKLAN PARTAI POLITIK PERIODE 2014-2019 DI LOMBOK TIMUR**

### ***THE USE OF LANGUAGE IN POLITICAL PARTY ADVERTISING BANNER PERIOD OF 2014-2019 IN LOMBOK TIMUR***

**Muh. Irfan**

Universitas Hamzanwadi  
[irfanlendrik@gmail.com](mailto:irfanlendrik@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis makna kata dan gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam spanduk iklan partai politik di Lombok Timur. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi. Data yang dipakai berupa kumpulan foto dari spanduk iklan partai politik di Lombok Timur. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tekstual dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu menganalisis unsur bahasa yang terkandung dalam iklan partai politik di Lombok Timur. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diperoleh berbagai simpulan sebagai proses akhir analisis. Makna kata yang digunakan dalam spanduk iklan partai politik periode 2014-2019 di Lombok Timur adalah pilihan kata bermakna konotatif dan pilihan kata bermakna denotatif. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa hiperbola. Namun gaya bahasa yang paling banyak digunakan ialah gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola secara umum digunakan untuk menggambarkan keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing politisi dari partai politik yang mencalonkan diri.

**Kata Kunci:** iklan partai politik, pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa

#### **Abstract**

The research is aimed to investigate the type of diction and language style which used in political party banner advertisement in East Lombok. This research was descriptive qualitative to get some basic information about the diction and language style which used in banner advertisement political party in East Lombok. To collect the data, the researcher used documentation which includes book, newspaper, magazine, photo or picture in order to find out the source. The data were photo of political party banner advertisement in East Lombok. The data were analyzed by using textual analysis with particular criteria which concerned with analyzing the language element in political party banner advertisement in East Lombok. Based on analysis result there are some findings. The diction used political party banner advertisement in East Lombok were connotative and denotative. The language style used were alliteration, assonance, personification and hyperbole. After all the hyperbole style was dominated.

**Keywords:** political party advertisement, diction, language style

## **PENDAHULUAN**

Bahasa terbentuk dari beberapa tataran gramatikal, yaitu dari tataran terendah sampai tertinggi adalah kata, frase, klausa dan kalimat. Ketika menulis atau berbicara, kata adalah kunci pokok dalam membentuk tulisan dan ucapan. Maka dari itu kata-kata

dalam bahasa Indonesia harus dipahami dengan baik, supaya ide dan pesan seseorang dapat dimengerti dengan baik. Kata-kata yang digunakan dalam komunikasi harus dipahami dalam konteks wacana. Tidak dibenarkan menggunakan kata-kata dengan sesuka hati, tetapi harus mengikuti kaidah-kaidah yang benar.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan melalui bahasa pula manusia dapat mengekspresikan apa yang menjadi pikiran dan perasaannya. Dalam berkomunikasi manusia dapat melakukan melalui dua cara, yaitu cara lisan dan cara tulis. Keberhasilan komunikasi secara lisan sangat ditentukan kehadiran mitra tutur, dan informasinya disampaikan langsung kepada mitra tutur, sedangkan cara tulis informasinya disampaikan menggunakan media tulisan, sehingga sangat dimungkinkan terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penutur kepada mitra tuturnya.

Peranan bahasa sebagai alat interaksi sosial sangat besar. Hal ini dikarenakan tidak ada kegiatan manusia yang berlangsung tanpa kehadiran bahasa. Kemunculan bahasa sangat dibutuhkan dalam segala kegiatan, seperti bidang pendidikan, bidang keagamaan, bidang perdagangan, bidang politik, bidang militer, dan lain-lain. Bahasa iklan adalah bahasa yang digunakan untuk membuat iklan. Bahasa yang dianggap bisa menarik orang untuk membeli atau memakai jasa atau barang yang ditawarkan (Murti, 2010:12). Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya bahasa iklan adalah suatu bahasa yang digunakan seseorang untuk membuat sebuah iklan di berbagai media. Dalam bahasa iklan, makna kata dibedakan menjadi dua yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna yang stimulus dan responsnya mengandung nilai-nilai emosional.

Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama. Memilih konotasi, seperti sudah disinggung di atas, adalah masalah yang jauh lebih berat bila dibandingkan dengan memilih denotasi. Oleh karena itu pilihan kata atau diksi lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang bersifat konotatif. Bila sebuah kata mengandung konotasi yang salah, misalnya kurus-kering untuk menggantikan kata ramping dalam sebuah konteks yang saling melengkapi, maka kesalahan semacam itu mudah diketahui dan diperbaiki (Keraf, 2009:29).

Makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti: makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proposisional. Disebut makna denotasional, referensial, konseptual, atau ideasional, karena makna itu menunjuk (*denote*) kepada suatu referen, konsep atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat diserap panca indera (kesadaran) dan rasio manusia. Dan makna ini disebut juga makna proposisional karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini, yang diacu dengan bermacam-macam nama, adalah yang paling dasar pada suatu kata.

Dalam bentuk yang murni, makna denotatif dihubungkan dengan bahasa ilmiah. Seorang penulis yang hanya ingin menyampaikan bahasa ilmiah. Seorang penulis yang hanya ingin menyampaikan informasi kepada kita, dalam hal ini khususnya bidang ilmiah, akan berkecenderungan untuk mempergunakan kata-kata yang denotatif. Sebab pengarahannya yang jelas terhadap fakta yang khusus adalah tujuan utamanya; ia tidak menginginkan interpretasi tambahan dari tiap pembaca, dan tidak akan membiarkan interpretasi itu dengan memilih kata-kata yang konotatif. Sebab itu yang menghindari interpretasi yang mungkin timbul, penulis akan berusaha memilih kata dan konteks yang relatif bebas interpretasi (Keraf, 2009:28).

Penggunaan bahasa dalam bidang politik digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang visi dan misi para politisi. Visi dan misi para politisi biasanya disampaikan melalui iklan yang berupa spanduk, baliho, sticker dan lain sebagainya. Seperti pada saat pemilihan wakil rakyat secara langsung, hal ini tidak bisa terlepas dari yang namanya media iklan. Pada saat pemilihan wakil rakyat Iklan politik haruslah dibuat semenarik mungkin. Hal itu dilakukan karena pembuatan iklan memiliki tujuan mengenalkan kandidat baru kepada masyarakat yang merupakan langkah awal kandidat dalam memperoleh simpati dari masyarakat.

Menurut Alwi (2005:421) mengartikan bahwa iklan adalah berita pesanan untuk mendorong, membujuk khalayak ramai agar tertarik pada barang atau jasa yang ditawarkan. Sementara Rernald Kasali (1995:9) mengemukakan bahwa iklan adalah pesan yang menawarkan suatu produk yang ditujukan kepada masyarakat lewat suatu media. Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa iklan pada spanduk adalah pesan penawaran suatu produk atau jasa yang ditujukan kepada masyarakat melalui media spanduk, agar menyukai, memilih bahkan membeli produk atau jasa yang ditawarkan. fungsi pilihan kata atau diksi adalah untuk memperoleh keindahan guna untuk menambah daya ekspresivitas. Maka sebuah kata harus lebih jelas, jika pilihan kata tersebut tepat dan sesuai (Suardi, 2010:2)

Keunikan bahasa iklan menjadi ciri khas yang mampu menimbulkan dorongan pada masyarakat untuk melakukan hal seperti yang tertulis dalam iklan. Ciri khas dari bahasa iklan ditunjukkan melalui gaya tuturan yang digunakan dalam wacana iklan tersebut serta pilihan kata atau diksi yang tepat untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan, sehingga iklan tersebut dapat mencapai sasarannya. Inilah salah satu faktor penyebab sebagian besar orang menjadi simpati setelah membaca iklan yang ditampilkan dalam media massa cetak (spanduk).

Informasi atau pesan-pesan iklan dapat diterima atau ditanggapi dengan baik oleh masyarakat apabila disajikan secara persuasif dan komunikatif. Artinya, iklan harus menarik dan mudah dimengerti atau dipahami oleh masyarakat. Dalam hal ini peranan faktor kebahasaan dan faktor-faktor di luar bahasa sangat menentukan keberhasilan iklan dalam menarik minat konsumen.

Saat ini dapat kita lihat banyak sekali iklan partai politik yang menggunakan gaya bahasa dan pilihan kata yang beragam. Pilihan kata dan gaya bahasa yang beragam itu dapat kita temukan pada setiap iklan partai politik, mulai dari billboard, baliho, stiker, spanduk bahkan ada pula yang berbentuk syair lagu.

Pemakaian gaya bahasa yang unik dan menarik juga sangat diperlukan dalam penyajian iklan seperti iklan-iklan pada spanduk partai politik, karena gaya bahasa yang menarik itulah maka iklan partai politik di berbagai media terutama pada media spanduk ditetapkan sebagai objek kajian. Di samping itu, iklan partai politik di media spanduk memberikan nuansa dalam perkembangan bahasa dan sastra Indonesia yang lahir pada saat ini, terutama bahasa iklannya.

Gaya bahasa yang digunakan pada iklan partai politik haruslah menarik, sehingga orang atau masyarakat akan lebih memahami, mengerti serta berminat untuk memilih kandidat yang telah dipromosikan, sehingga akan berpengaruh pada tingkat pemilihan yaitu bisa sesuai dengan harapan kandidat dari partai politik yang bersangkutan. Di tengah ketatnya persaingan ini, maka seorang kandidat juga harus mampu memberikan fasilitas, kemudahan janji yang tentunya disertai dengan bukti yang dapat memuaskan masyarakatnya, sehingga akan terbukti dan tidak hanya obral janji saja. Gaya bahasa yang dipakai dalam sebuah iklan partai politik harus unik dengan tujuan:

- a. Agar masyarakat terpancing/terpengaruh untuk memberikan dukungan kepada kandidat dari partai politik yang bersangkutan.
- b. Agar masyarakat lebih ingat dengan bahasa iklan yang digunakan dalam spanduk tersebut.
- c. Mendorong adanya kreativitas dari tim kreatif promosi dari sebuah partai politik terhadap persaingan antara partai politik yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengkaji penggunaan bahasa baik dari segi gaya bahasa maupun pilihan kata atau diksi yang terdapat dalam spanduk iklan partai politik di Lombok Timur.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2012:240). Pada penelitian ini metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar spanduk-spanduk iklan partai politik yang terdapat di Daerah Lombok Timur menggunakan kamera digital.

Penelitian ini yang menjadi sumber data adalah spanduk iklan partai politik periode 2014-2019 di Lombok Timur, data bisa diperoleh dengan cara mendokumentasikan spanduk-spanduk iklan partai politik. Adapun data sebagai bahan penelitian yaitu peneliti menggunakan tiga iklan dari masing-masing partai, sehingga data yang diteliti secara keseluruhan berjumlah 36 buah iklan. Partai-partai yang ikut dalam pemilihan umum periode 2014-2019 lalu ada 12 partai yaitu partai Demokrat, Golkar, Gerindra, Hanura, PBB, PAN, Nasdem, PDIP, PKS, PKP, PPP dan PKB.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2012:240). Pada penelitian ini metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar spanduk-

spanduk iklan partai politik yang terdapat di Daerah Lombok Timur menggunakan kamera digital.

Hasil analisis diharapkan tidak menyimpang dari adanya makna ganda maka perlu diadakan uji keabsahan data yakni menggunakan triangulasi data diskusi. Pengecekan data tehnik diskusi dengan teman sejawat dengan cara meminta pendapat tentang temuan peneliti untuk memeriksa keabsahan data ini. Teman sejawat yang dimaksud adalah teman satu angkatan. Diskusi dengan sejawat ini diharapkan mampu memberikan masukan, pendapat tentang temuan data dalam penelitian.

Teknik analisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara uniteraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Data reduction yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2012:247). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan gambar-gambar atau foto dari spanduk iklan partai politik di Lombok Timur.

Display data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat sambil mendata kalimat yang mengandung makna kata dan gaya bahasa pada masing-masing spanduk iklan atau mengelompokkan data dan memberikan kode data. Verification dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan kalimat yang mengandung makna kata dan gaya bahasa yang telah ditemukan, sehingga dapat diinterpretasikan bentuk, makna dan jenis gaya bahasa tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pilihan Kata Bermakna Konotatif**

Konotatif yang digunakan dalam spanduk iklan partai politik periode 2014-2019 di Lombok Timur yang diperoleh dari temuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

#### ***“Berjuang sepenuh hati untuk rakyat”***

Pada kalimat “*Berjuang sepenuh hati*” ada tiga kata yaitu pertama kata “*berjuang*” yang berasal dari kata dasar “*juang*” dalam KBBI artinya berlaga atau berlawan. Yang kedua kata “*sepenub*” yang berasal dari kata dasar “*penub*” dalam KBBI penuh artinya sudah berisi seluruhnya (tidak ada yang terluang lagi). Yang ketiga ada kata “*hati*” dalam KBBI artinya organ badan yang berwarna kemerah-merahan dibagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan didalam darah dan menghasilkan empedu. Jika kata-kata tersebut digabung menjadi sebuah kalimat, maka maknanya pun akan berubah sesuai dengan konteks (makna konotatif). Kalimat “*berjuang sepenuh hati*” merupakan pernyataan yang bertujuan untuk menegaskan kesungguhan atau keseriusan yang ingin ditunjukkan.

#### ***“Menepati janji sebagai corong rakyat Suara golkar, Suara rakyat”***

Kalimat *"corong rakyat"* merupakan kalimat yang terdiri dari dua katayaitu *"corong"* menurut KBBI artinya pipa pembuang asap, dan ada juga kata *"rakyat"* yang artinya penduduk suatu Negara. Jika kedua kata tersebut digabungkan, maka maknanyapun akan berubah sesuai dengan konteks (makna konotatif). Kalimat *"corong rakyat"* dapat diartikan sebagai penyalur aspirasi atau suara serta keinginan rakyat.

#### ***"Bersama Partai Golkar mengabdikan dan berkarya untuk masyarakat"***

Kalimat *"mengabdikan dan berkarya untuk masyarakat"* merupakan kalimat yang terdiri dari beberapa kata yaitu *"mengabdikan"* menurut KBBI artinya menghamba atau berbakti, lalu ada kata *"berkarya"* menurut KBBI artinya bekerja dan terakhir ada kata *"masyarakat"* menurut KBBI artinya sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh kebudayaan yang mereka anggap sama. Jika semua kata tersebut digabungkan, maka maknanya pun akan berubah sesuai dengan konteks (makna konotatif). Kalimat *"mengabdikan dan berkarya untuk masyarakat"* dapat diartikan bahwa para politisi melalui partai Golkar tersebut ingin mengabdikan dan berkarya untuk masyarakat

#### ***"Gerakan muda, pejuang hati nurani rakyat"***

Kalimat *"Gerakan muda, pejuang hati nurani rakyat"* terdiri dari enam kata yaitu pertama *"gerakan"* yang berasal dari kata dasar *"gerak"* dalam KBBI artinya peralihan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali maupun berkali-kali. Yang kedua ada kata *"muda"* dalam KBBI maknanya belum sampai setengah umur, yang ketiga ada kata *"pejuang"* dalam KBBI artinya orang yang berjuang, lalu yang keempat ada kata *"hati"* dalam KBBI artinya organ badan yang berwarna kemerah-merahan dibagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan didalam darah dan menghasilkan empedu. Yang kelima ada kata *"nurani"* dalam KBBI maknanya adalah sesuatu yang berkenaan dengan aatau sifat cahaya (sinar dsb) dan yang keenam ada kata *"rakyat"* dalam KBBI artinya penduduk suatu Negara. Jika kata-kata tersebut digabung menjadi sebuah kalimat, maka maknanyapun akan berubah sesuai dengan konteks (makna konotatif). *"gerakan muda pejuang hati nurani rakyat"* kalimat tersebut memberikan makna sebagai sebuah gebrakan baru yang akan memperjuangkan nasib dan semua yang diinginkan rakyat selama ini.

#### ***"Hanura tak akan hianat, hidup mati untuk rakyat"***

Kalimat *"hidup mati untuk rakyat"* terdiri dari beberapa kata yaitu *"hidup"* dalam KBBI artinya masig terus ada, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya, lalu ada kata *"untuk"* dalam KBBI merupakan kata depan untuk menyatakan bagi, dan yang terakhir ada kata *"mati"* dalam KBBI artinya sudah ilang nyawanya. Jika kata-kata tersebut digabung menjadi sebuah kalimat, maka maknanyapun akan berubah sesuai dengan konteks (makna konotatif). *"hidup mati untuk rakyat"* kalimat tersebut memberikan informasi bahwa para politisi yang bernaung dalam partai tersebut tidak akan berhianat seperti korupsi dan berjuang dengan sungguh-sungguh selama hidupnya hanya untuk rakyat.

***“Melangkah pasti, saatnya hati nurani bicara”***

Kalimat *“saatnya hati nurani bicara”* terdiri dari empat kata, yaitu *“saatnya”* yang kata dasarnya adalah *“saat”* dalam KBBI maknanya waktu (yang pendek sekali), lalu ada kata *“hati”* dalam KBBI artinya organ badan yang berwarna kemerah-merahan dibagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan didalam darah dan menghasilkan empedu, yang ketiga ada kata *“nurani”* dalam KBBI artinya sesuatu yang berkenaan dengan aatau sifat cahaya (sinar dsb) dan yang terakhir ada kata *“bicara”* dalam KBBI artinya akal budi, pikiran.

Jika kata-kata tersebut digabung menjadi sebuah kalimat, maka maknanyapun akan berubah sesuai dengan konteks (makna konotatif). *“saatnya hati nurani bicara”* kalimat ini mengandung arti untuk mengajak masyarakat memilih pemimpin dengan mengikuti kata hati.

***“Maju untuk semua***

***Suara rakyat adalah penentu nasib bangsa***

***Hak rakyat adalah amanah bagi saya untuk harus diperjuangkan”***

Kalimat yang menunjukkan makna denotatif adalah *“suara rakyat adalah penentu nasib bangsa”* yang terdiri dari lima kata yaitu *“suara”* dalam KBBI artinya bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia, yang kedua ada kata *“rakyat”* yang dalam KBBI artinya penduduk suatu Negara, yang ketiga ada kata *“penentu”* dalam KBBI maknanya orang atau sesuatu yang menentukan, yang keempat ada kata *“nasib”* dalam KBBI artinya sesuatu yang sudah ditentukan oleh Tuhan, dan yang terakhir ada kata *“bangsa”* dalam KBBI artinya kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri.

Jika kata-kata tersebut digabung menjadi sebuah kalimat, maka maknanyapun akan berubah sesuai dengan konteks (makna konotatif). kalimat *“Suara rakyat adalah penentu nasib bangsa”* mempunyai arti tambahan yaitu pilihan rakyat dalam memilih seorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap kelanjutan hidup suatu bangsa. Jika pemimpinnya baik, maka baik pula kehidupan masyarakat yang dipimpinnya.

***“Perubahan adalah harga mati”***

Kalimat *“Perubahan adalah harga mati”* terdiri dari beberapa kata, yaitu kata *“perubahan”* yang dalam KBBI artinya ‘menjadi lain (berbeda) dari semula’, *“harga”* yang dalam KBBI artinya ‘nilai barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang’, dan *“mati”* yang dalam KBBI bermakna ‘sudah hilang nyawanya, tidak hidup lagi’. Jika kata-kata tersebut digabungkan menjadi sebuah kalimat, maka maknanya pun akan berubah sesuai dengan konteks (makna konotatif). Kalimat *“Perubahan adalah harga mati”* memberikan informasi bahwa perubahan adalah suatu keharusan atau kewajiban yang mutlak.

### ***“Penyambung suara rakyat yang merakyat”***

Kalimat *“Penyambung suara rakyat yang merakyat”* terdiri dari beberapa kata yaitu kata *“penyambung”* dalam KBBI artinya orang yang menyambung atau alat untuk menyambung, lalu ada kata *“suara”* dalam KBBI artinya bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia, ada kata *“rakyat”* dalam KBBI artinya penduduk suatu Negara, dan terakhir ada kata *“merakyat”* dalam KBBI artinya sampai ke rakyat. Jika kata-kata tersebut digabungkan menjadi sebuah kalimat, maka maknanya akan berubah sesuai dengan konteks (makna konotatif). Kalimat *“Penyambung suara rakyat yang merakyat”* dapat diartikan sebagai politisi dari partai ini akan menyampaikan atau mewujudkan apa yang diinginkan oleh rakyat.

### ***“Penyambung lidah aspirasi masyarakat Lombok Timur bersatu menuju perubahan”***

Kalimat *“penyambung lidah”* terdiri dari dua kata yaitu kata *“penyambung”* dalam KBBI artinya orang yang menyambung atau alat untuk menyambung, dan ada kata *“lidah”* dalam KBBI berarti bagian tubuh dalam mulut yang bergerak-gerak dengan mudah, gunanya untuk menjilat, mengecap dan berkata-kata. Jika kata-kata tersebut digabungkan menjadi sebuah kalimat, maka maknanya akan berubah sesuai dengan konteks (makna konotatif). Kalimat *“penyambung lidah”* dapat diartikan sebagai jembatan atau menyampaikan aspirasi dan apa yang diinginkan oleh rakyat *“Berkarya untuk masyarakat”* dapat diartikan bahwa para politisi melalui partai Golkar tersebut ingin mengabdikan dan berkarya untuk masyarakat.

### ***“Gerakan muda, pejuang hati nurani rakyat”***

Kalimat *“Gerakan muda, pejuang hati nurani rakyat”* terdiri dari enam kata yaitu pertama *“gerakan”* yang berasal dari kata dasar *“gerak”* dalam KBBI artinya peralihan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali maupun berkali-kali. Yang kedua ada kata *“muda”* dalam KBBI maknanya belum sampai setengah umur, yang ketiga ada kata *“pejuang”* dalam KBBI artinya orang yang berjuang, lalu yang keempat ada kata *“hati”* dalam KBBI artinya organ badan yang berwarna kemerah-merahan dibagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan didalam darah dan menghasilkan empedu. Yang kelima ada kata *“nurani”* dalam KBBI maknanya adalah sesuatu yang berkenaan dengan atau sifat cahaya (sinar dsb) dan yang keenam ada kata *“rakyat”* dalam KBBI artinya penduduk suatu Negara.

Jika kata-kata tersebut digabung menjadi sebuah kalimat, maka maknanya akan berubah sesuai dengan konteks (makna konotatif). *“gerakan muda pejuang hati nurani rakyat”* kalimat tersebut memberikan makna sebagai sebuah gerakan baru yang akan memperjuangkan nasib dan semua yang diinginkan rakyat selama ini.

### ***“Hanura tak akan hianat, hidup mati untuk rakyat”***



Kalimat *“hidup mati untuk rakyat”* terdiri dari beberapa kata yaitu *“hidup”* dalam KBBI artinya masig terus ada, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya, lalu ada kata *“untuk”* dalam KBBI merupakan kata depan untuk menyatakan bagi, dan yang terakhir ada kata *“mati”* dalam KBBI artinya sudah ilang nyawanya. Jika kata-kata tersebut digabung menjadi sebuah kalimat, maka maknanyapun akan berubah sesuai dengan konteks (makna konotatif). *“hidup mati untuk rakyat”* kalimat tersebut memberikan informasi bahwa para politisi yang bernaung dalam partai tersebut tidak akan berhianat seperti korupsi dan berjuang dengan sungguh-sungguh selama hidupnya hanya untuk rakyat.

***“Melangkah pasti, saatnya hati nurani bicara”***

Kalimat *“saatnya hati nurani bicara”* terdiri dari empat kata, yaitu *“saatnya”* yang kata dasarnya adalah *“saat”* dalam KBBI maknanya waktu (yang pendek sekali), lalu ada kata *“hati”* dalam KBBI artinya organ badan yang berwarna kemerah-merahan dibagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan didalam darah dan menghasilkan empedu, yang ketiga ada kata *“nurani”* dalam KBBI artinya sesuatu yang berkenaan dengan aatau sifat cahaya (sinar dsb) dan yang terakhir ada kata *“bicara”* dalam KBBI artinya akal budi, pikiran.

Jika kata-kata tersebut digabung menjadi sebuah kalimat, maka maknanyapun akan berubah sesuai dengan konteks (makna konotatif). *“saatnya hati nurani bicara”* kalimat ini mengandung arti untuk mengajak masyarakat memilih pemimpin dengan mengikuti kata hati.

***“Maju untuk semua***

***Suara rakyat adalah penentu nasib bangsa***

***Hak rakyat adalah amanah bagi saya untuk harus diperjuangkan”***

Kalimat yang menunjukkan makna denotatif adalah *“suara rakyat adalah penentu nasib bangsa”* yang terdiri dari lima kata yaitu *“suara”* dalam KBBI artinya bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia, yang kedua ada kata *“rakyat”* yang dalam KBBI artinya penduduk suatu Negara, yang ketiga ada kata *“penentu”* dalam KBBI maknanya orang atau sesuatu yang menentukan, yang keempat ada kata *“nasib”* dalam KBBI artinya sesuatu yang sudah ditentukan oleh Tuhan, dan yang terakhir ada kata *“bangsa”* dalam KBBI artinya kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri.

Jika kata-kata tersebut digabung menjadi sebuah kalimat, maka maknanyapun akan berubah sesuai dengan konteks (makna konotatif). *“suara rakyat adalah penentu nasib bangsa”* kalimat tersebut mempunyai arti tambahan yaitu pilihan rakyat dalam memilih seorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap kelanjutan hidup suatu bangsa. Jika pemimpinnya baik, maka baik pula kehidupan masyarakat yang dipimpinnya.

***“Perubahan adalah harga mati”***

Kalimat ”*Perubahan adalah harga mati*” terdiri dari beberapa kata yaitu kata “*perubahan*” dalam KBBI artinya menjadi lain (berbeda) dari semula, lalu ada kata “*harga*” dalam KBBI artinya nilai barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang, dan ada kata “*mati*” yang dalam KBBI artinya sudah hilang nyawanya, tidak hidup lagi. Jika kata-kata tersebut digabungkan menjadi sebuah kalimat, maka maknanyapun akan berubah sesuai dengan konteks (makna konotatif). ”*Perubahan adalah harga mati*” kalimat tersebut memberikan informasi bahwa perubahan adalah suatu keharusan atau kewajiban yang mutlak.

### ***“Penyambung suara rakyat yang merakyat”***

Kalimat “*Penyambung suara rakyat yang merakyat*” terdiri dari beberapa kata yaitu kata “*penyambung*” dalam KBBI artinya orang yang menyambung atau alat untuk menyambung, lalu ada kata “*suara*” dalam KBBI artinya bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia, ada kata “*rakyat*” dalam KBBI artinya penduduk suatu Negara, dan terakhir ada kata “*merakyat*” dalam KBBI artinya sampai ke Rakyat Jika kata-kata tersebut digabungkan menjadi sebuah kalimat, maka maknanyapun akan berubah sesuai dengan konteks (makna konotatif). Kalimat “*Penyambung suara rakyat yang merakyat*” dapat diartikan sebagai politisi dari partai ini akan menyampaikan atau mewujudkan apa yang diinginkan oleh rakyat.

### ***“Penyambung lidah aspirasi masyarakat Lombok Timur bersatu menuju perubahan”***

Kalimat ”*penyambung lidah*” terdiri dari dua kata yaitu kata “*penyambung*” dalam KBBI artinya orang yang menyambung atau alat untuk menyambung, dan ada kata “*lidah*” dalam KBBI berarti bagian tubuh dalam mulut yang bergerak-gerak dengan mudah, gunanya untuk menjilat, mengecap dan berkata-kata. Jika kata-kata tersebut digabungkan menjadi sebuah kalimat, maka maknanyapun akan berubah sesuai dengan konteks (makna konotatif). Kalimat “*penyambung lidah*” dapat diartikan sebagai jembatan atau menyampaikan aspirasi dan apa yang diinginkan oleh rakyat.

### **Gaya Bahasa dalam Spanduk Partai Politik Periode 2014-2019 di Lombok Timur**

Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika yang merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya bahasa yang berbeda-beda dalam menuangkan ide setiap tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya. Hal ini menggambarkan sifat, tabiat atau watak seseorang itu berbeda-beda.

Gaya bahasa ialah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam penyampaian pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan. Gaya bahasa yang digunakan penulis pada hakikatnya adalah cara menggunakan bahasa

yang tepat untuk melukiskan perasaan dan pikiran penulis yang berbeda dari corak bahasa sehari-hari dan bersifat subyektif.

Dalam spanduk iklan partai politik periode 2014-2019 di Lombok Timur ini terdapat babarapa jenis gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut meliputi jenis gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa hiperbola. Masing-masing penggunaan dari gaya bahasa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### **Pemakaian Gaya Bahasa Aliterasi**

Aliterasi adalah jenis gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan pada suatu kata atau beberapa kata, biasanya terjadi pada puisi (Lestariyati, 2011:123). Dari pendapat tersebut aliterasi dapat diartikan sebagai persamaan bunyi konsonan yang terdapat pada deretan kata yang berdekatan.

#### ***“Menepati janji sebagai corong rakyat Suara golkar suara rakyat”***

Kalimat “*suara golkar suara rakyat*” tersebut merupakan gaya bahasa aliterasi karena adanya pengulangan konsonan yaitu huruf “s” pada kata *suara golkar suara rakyat*.

#### ***“Siap dan selalu berjuang untuk masyarakat”***

Kalimat “*Siap dan selalu berjuang untuk masyarakat*” merupakan gaya bahasa aliterasi karena adanya pengulangan konsonan yaitu “s” pada kata *siap & selalu*.

#### ***“Damai itu indah Kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas”***

Kalimat “*Damai itu indah Kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas*” merupakan gaya bahasa aliterasi karena adanya pengulangan konsonan yaitu “k dan s” pada kata *kerja keras, kerja cerdas & kerja ikhlas*.

#### ***“Hanura tak akan hianat, hidup mati untuk rakyat”***

Kalimat “*Hanura tak akan hianat, hidup mati untuk rakyat*” merupakan gaya bahasa aliterasi karena adanya pengulangan konsonan yaitu “t” pada kata *hianat dan rakyat*.

#### ***“Insya Allah bermanfaat bagi rakyat”***

Kalimat “*Insya Allah bermanfaat bagi rakyat*” merupakan gaya bahasa aliterasi karena adanya pengulangan konsonan yaitu “b & t” pada kata *bermanfaat dan bagi* serta pada kata *bermanfaat dan rakyat*.

#### ***“Terima kasih atas do’a dan dukungannya”***

Kalimat “Terima kasih atas do’a dan dukungannya” merupakan gaya bahasa aliterasi karena adanya pengulangan konsonan yaitu “d” pada kata *do’a & dukungannya*.

***Bukan basa basi  
Banyak bukti & saksi  
Sebagai pejuang rakyat***

Kalimat “*Bukan basa basi Banyak bukti & saksi*” merupakan aliterasi karena terdapat pengulangan huruf konsonan yaitu huruf “b” pada kata *bukan, basa basi, banyak bukti dan saksi*.

***“Siap berbuat untuk kesejahteraan rakyat”***

Kalimat “*Siap berbuat untuk kesejahteraan rakyat*” merupakan gaya bahasa aliterasi karena adanya pengulangan konsonan yaitu “t” pada kata *berbuat dan rakyat*.

***“Partai baru, semangat baru, harapan baru”***

Kalimat “*Partai baru, semangat baru, harapan baru*” merupakan gaya bahasa aliterasi karena adanya pengulangan konsonan yaitu “b” pada kata *baru*.

***“Pintar, sehat, peduli”***

Kalimat “*Pintar, sehat, peduli*” merupakan gaya bahasa aliterasi karena adanya pengulangan konsonan yaitu “p” pada kata *pintar dan peduli*.

***“Penyambung suara rakyat yang merakyat”***

Kalimat “*Penyambung suara rakyat yang merakyat*” merupakan gaya bahasa aliterasi karena adanya pengulangan konsonan yaitu “t” pada kata *rakyat dan merakyat*.

#### **Pemakaian Gaya Bahasa Asonansi**

Gaya bahasa asonansi adalah jenis gaya bahasa repetisi yang berwujud pengulangan vokal pada suatu kata atau beberapa kata. Biasanya digunakan dalam puisi untuk mendapatkan efek penekanan (Lestariyati, 2011:124). Jadi asonansi ialah persamaan bunyi vokal yang terdapat pada deretan kata yang berdekatan .

***“Menepati janji sebagai corong rakyat Suara golkar suara rakyat”***

Kalimat “*Menepati janji sebagai*” merupakan asonansi karena terdapat pengulangan huruf vokal yaitu huruf “i” pada setiap akhir kata.

***“Amanahmu adalah semangatku”***

Kalimat “*Amanahmu adalah semangatku*” merupakan gaya bahasa asonansi karena adanya pengulangan vokal yaitu “u” pada kata *amanahmu dan semangatku*.

***“Damai itu indah Kerja keras, kerja cerdas. Kerja ikhlas”***

Kalimat *“Damai itu indah kerja keras, kerja cerdas kerja ikhlas”* merupakan gaya bahasa asonansi karena adanya pengulangan vokal yaitu “a” pada kata *kerja*.

***“Gerakan muda pejuang hati nurani rakyat”***

Kalimat *“Gerakan muda pejuang hati nurani rakyat”* merupakan gaya bahasa asonansi karena adanya pengulangan vokal yaitu “i” pada kata *hati dan nurani*.

***“Melangkah pasti, saatnya hati nurani bicara”***

Kalimat *“Melangkah pasti, saatnya hati nurani bicara”* merupakan gaya bahasa asonansi karena adanya pengulangan vokal yaitu “i” pada kata *pasti, hati dan nurani*.

***“Maju untuk semua Suara rakyat adalah penentu nasib bangsa  
Hak rakyat adalah amanah bagi saya untuk harus diperjuangkan”***

Kalimat *“Maju untuk semua Suara rakyat adalah penentu nasib bangsa Hak rakyat adalah amanah bagi saya untuk harus diperjuangkan”* merupakan asonansi karena terdapat beberapa kata yang mempunyai pengulangan pada huruf vokalnya, seperti pada kata *semua, suara dan bangsa* yaitu mengulang huruf “a” pada akhir kata.

***“Bukan basa basi Banyak bukti & saksi Sebagai pejuang rakyat”***

Kata *“basi, bukti & saksi”* merupakan asonansi karena terdapat pengulangan huruf vokal yaitu “i” yang terdapat pada setiap akhir kata.

**Pemakaian Gaya Bahasa Personifikasi**

Personifikasi adalah gaya bahasa yang meletakkan sifat-sifat insan pada barang atau benda yang tidak bernyawa ataupun pada ide yang abstrak (Lestariyati, 2011: 127). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah majas yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia.

***“Menepati janji sebagai corong rakyat Suara Golkar, suara rakyat”***

Kata *“suara Golkar”* merupakan personifikasi, karena suara itu merupakan sifat insan/manusia.

***“Gerakan muda pejuang hati nurani rakyat”***

Kata *“gerakan muda”* merupakan personifikasi karena muda itu merupakan sifat insan/manusia.

***“Hanura tak akan hianat, hidup mati untuk rakyat”***

Kalimat *“Hanura tak akan hianat, hidup mati untuk rakyat”* merupakan personifikasi karena hianat, hidup dan mati merupakan sifat insan.

***“Melangkah pasti, saatnya hati nurani bicara”***

Kalimat *“saatnya hati nurani bicara”* merupakan personifikasi karena bicara merupakan sifat insan.

***Perubahan adalah harga mati***

Kata *“mati”* kata tersebut adalah personifikasi karena pada dasarnya mati merupakan ketentuan bagi manusia yang bersifat manusiawi.

***“Penyambung suara rakyat yang merakyat”***

Kalimat *“penyambung suara”* merupakan personifikasi, karena suara tidak dapat disambungkan dan suara merupakan sifat insan.

***“Saatnya yang muda memimpin dan melayani dengan kerja cerdas,  
kerja ikhlas dan berbagi untuk semua”***

Kata *“cerdas”* pada kalimat tersebut merupakan personifikasi karena kata cerdas itu biasanya digunakan pada seseorang/manusia yang memiliki IQ melebihi rata-rata.

***“Penyambung lidah aspirasi masyarakat Lombok Timur,  
bersatu menuju perubahan”***

Kata *“penyambung lidah”* merupakan personifikasi, karena lidah tidak dapat disambungkan dan merupakan salah satu organ manusia.

**Pemakaian Gaya Bahasa Hiperbola**

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan baik jumlah, ukuran maupun sifatnya dengan tujuan untuk menekan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Lestariyati, 2011:129). Jadi, Majas hiperbola adalah majas yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian.

***“Berjuang sepenuh hati untuk rakyat”***

Maksudnya dalam iklan ini, partai /politisi memperjuangkan rakyat dengan sepenuh hati. Jadi gaya bahasa hiperbola ditunjukkan dengan melebih-lebihkan rencana layanan terhadap rakyat dengan kalimat berjuang *“sepuh hati”*.

***“Menepati janji sebagai corong rakyat  
Suara golkar, suara rakyat”***

Memberikan informasi bahwa calon pemimpin dari partai ini slalu menepati janji-janjinya. Jadi gaya bahasa hiperbola ditunjukkan pada kalimat pertama yaitu “*menepati janji sebagai corong rakyat*”.

***“Siap dan selalu berjuang untuk masyarakat”***

Kalimat “*Siap dan selalu berjuang untuk masyarakat*” memberikan informasi bahwa calon pemimpin dari partai ini siap dan selalu berjuang untuk masyarakat. jadi, gaya bahasa hiperbola ditunjukkan pada kalimat “*selalu berjuang untuk masyarakat*”.

***“Bersama partai golkar mengabdikan dan berkarya untuk masyarakat”***

Kalimat “*Bersama partai golkar mengabdikan dan berkarya untuk masyarakat*” menunjukkan bahwa partai/politisi ingin mengabdikan dan berkarya untuk masyarakat. Jadi, gaya bahasa hiperbola ditunjukkan dengan melebih-lebihkan rencana layanan terhadap rakyat dengan kalimat “*mengabdikan dan berkarya untuk masyarakat*”

***“Amanahmu adalah semangatku”***

Kalimat “*Amanahmu adalah semangatku*” memberikan informasi bahwa politisi dari partai ini menganggap bahwa amanah yang diberikan oleh rakyat merupakan sebuah amanah baginya dan terkesan berlebihan.

***“Gerakan muda pejuang hati nurani rakyat”***

Kalimat “*Gerakan muda pejuang hati nurani rakyat*” memberikan informasi bahwa calon dari partai ini ingin memberikan sesuatu yang baru atau cara baru untuk memperjuangkan rakyat. Jadi gaya bahasa hiperbola ditunjukkan pada keseluruhan bagian kalimat tersebut.

***“Hanura tak akan hianat, hidup mati untuk rakyat”***

Kalimat “*Hanura tak akan hianat, hidup mati untuk rakyat*” memberikan informasi bahwa para politisi dari partai tersebut tak akan berhianat terhadap amanat yang diberikan rakyat, dan berjanji bahwa hidup matinya hanya untuk rakyat. Jadi gaya bahasa hiperbola ditunjukkan pada kalimat “*hidup mati untuk rakyat*”.

**SIMPULAN**

Makna kata yang digunakan dalam spanduk iklan partai politik periode 2014-2019 di Lombok Timur ada dua yaitu pilihan kata dengan makna konotatif dan pilihan kata

dengan makna denotatif. Pilihan kata dengan makna konotatif bertujuan untuk mengunggulkan diri dan sebagai bentuk pengakraban (sosialisasi) kepada masyarakat mengenai calon pemimpin yang stimulus dan responnya mengandung nilai-nilai emosional serta memperoleh simpati masyarakat dan untuk memperbanyak dukungan dari masyarakat, sedangkan pilihan kata dengan makna denotatif bertujuan untuk memberikan informasi tentang iklan partai politik yang dimuat pada spanduk secara umum untuk memancing respon serta mempengaruhi atau meyakinkan kepada masyarakat mengenai para calon wakil rakyat yang mampu diserap/diresapi oleh kesadaran dan pikiran manusia (masyarakat).

Gaya bahasa yang digunakan dalam spanduk iklan partai politik periode 2014-2019 di Lombok Timur meliputi gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan dalam spanduk iklan partai politik periode 2014-2019 yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa hiperbola. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan baik jumlah, ukuran maupun sifatnya dengan tujuan untuk menekan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa hiperbola secara umum digunakan untuk menggambarkan keunggulan atau kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing partai politik yang mencalonkan diri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kasali, Renald. 1995. *Manajemen Periklanan Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Keraf, Gorys, 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Murti, Wisnu. 2010. "Bahasa Iklan" <http://Wisnukanzaki.blogspot.com/2010/12/ciri-ciri-bahasaiklan.html>, diakses tanggal 10 Februari 2014.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suardi, Dedy. 2012. "Fungsi Diksi" <http://Suradi-Dedy.blogspot.com/2010/10/Dikspilihan-kata.html>, diakses tanggal 19 februari 2013.